

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Tinjauan tentang Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat. Masyarakat terbentuk karena adanya beberapa keluarga yang tinggal dalam suatu wilayah tertentu. Pada hakikatnya keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, keluarga diartikan sebagai orang-orang yang menghuni rumah, seisi rumah terdiri atas bapak beserta ibu dan anak-anaknya (Fajri 2000: 445). Horton mengemukakan bahwa keluarga adalah suatu kelompok kekerabatan yang menyelenggarakan pemeliharaan anak dan kebutuhan manusiawi tertentu lainnya. Keluarga merupakan kelompok yang ditandai dengan adanya ciri saling kenal mengenal sesama anggota, serta kerja sama yang erat dan bersifat pribadi (Leibo, 1994: 54).

Keluarga sebagai sebuah institusi adalah merupakan pola-pola tingkah laku yang berhubungan dengan fungsi-fungsi untuk melahirkan (menurunkan keturunan dan berfungsi sebagai kelengkapan masyarakat di dalam membentuk warga yang mencerminkan identitas setempat) (Leibo, 1994: 52). Dari berbagai pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga

merupakan kelompok sosial terkecil dari masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak dan hubungan sosial yang terjalin relatif tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan yang sah menurut agama dan negara.

Keluarga ibarat sebuah kapal, yang tentu saja mempunyai juru kemudi. Juru kemudi dalam sebuah keluarga adalah tentu saja ayah dan ibu atau yang biasa disebut dengan orang tua. Sebagai orang tua yang baik orang tua hendaknya mempunyai ciri yang dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari :

- 1) Orang tua seharusnya bersikap tindak logis. Maksudnya disini adalah bahwa orang tua harus dapat membuktikan apa atau mana yang salah dan mana yang benar. Tentu saja harus diaplikasikan atau dicontohkan kepada anak.
- 2) Orang tua seharusnya bersikap tindak etis. Ini artinya bahwa dalam mendidik anak seharusnya orang tua mempunyai patokan tertentu sehingga tidak asal dalam mendidik dan memelihara anak. Misalnya saja patokan mengenai agama. Di beberapa keluarga, agama menjadi patokan utama dalam mendidik anak.
- 3) Orang tua seharusnya bersikap tindak estetis. Maksudnya bahwa seharusnya orang tua dapat hidup enak tanpa harus menimbulkan ketidakenakan terhadap pihak lain (Soekanto, 1990: 7).

b. Ciri-ciri Keluarga

Keluarga merupakan salah satu agen sosialisasi yang mempunyai kekhasan tersendiri. Kekhasan tersebut yang membedakan keluarga dengan agen sosialisasi yang lainnya. Ciri-ciri yang menonjol dari sebuah keluarga menurut Mac Iver and Page antara lain :

- 1) Keluarga merupakan hubungan perkawinan
- 2) Berbentuk perkawinan atau susunan kelembagaan yang berkenaan dengan hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk atau dipelihara
- 3) Suatu sistem tata nama termasuk perhitungan garis keturunan
- 4) Ketentuan-ketentuan ekonomi yang dibentuk oleh anggota-anggota kelompok yang mempunyai ketentuan khusus terhadap kebutuhan-kebutuhan ekonomi yang berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak
- 5) Merupakan tempat tinggal bersama, rumah atau rumah tangga walau bagaimanapun tidak mungkin terpisah terhadap kelompok keluarga. (Khairuddin, 1985: 12)

c. Fungsi Keluarga

Sebagai sebuah unit terkecil dalam masyarakat, keluarga mempunyai fungsi yang penting khususnya bagi para anggotanya.

Fungsi yang mendasar dari sebuah keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik di antara anggotanya. Secara psikososologis keluarga mempunyai fungsi sebagai :

- 1) pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya dan sumber pemenuhan kebutuhan, baik fisik maupun psikis,
- 2) sumber kasih sayang dan penerimaan,
- 3) model pola perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik,
- 4) pemberi bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara sosial dianggap tepat serta pembentuk anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan,
- 5) pemberi bimbingan dalam belajar keterampilan motorik, verbal dan sosial yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri, stimulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik di sekolah maupun di masyarakat,
- 6) pembimbing dalam mengembangkan aspirasi,
- 7) sumber persahabatan/teman bermain bagi anak sampai cukup usia untuk mendapatkan teman di luar rumah, atau apabila persahabatan di luar rumah tidak memungkinkan (Yusuf, 2007: 38-39).

Keluarga yang merupakan lembaga yang khas, menjadikan fungsi keluarga tidak dapat digantikan oleh lembaga sosial lainnya. Secara sosiologis, keluarga mempunyai beberapa fungsi dan diantaranya adalah :

a. Fungsi Biologis

Keluarga merupakan pranata sosial yang mempunyai legalitas, kesempatan dan kemudahan untuk memenuhi kebutuhan biologis anggotanya. Kebutuhan biologis itu mencakup kebutuhan pangan, sandang, papan, kebutuhan seksual suami isteri, dan pengembangan keturunan.

b. Fungsi Ekonomis

Keluarga dalam hal ini adalah ayah, wajib untuk memenuhi kebutuhan ekonomi anggota keluarga lainnya seperti istri dan anak.

c. Fungsi Pendidikan

Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak dalam mengenal pendidikan. Pendidikan awal yang di kenalkan adalah mengenai pendidikan nilai, agama, norma dan keterampilan.

d. Fungsi Sosialisasi

Keluarga merupakan faktor penentu kualitas generasi masa depan. Keluarga merupakan tempat sosialisasi pertama (sosialisasi primer). Sosialisasi awal inilah yang menentukan

kualitas anak. Karena dalam sosialisasi awal inilah anak belajar nilai-nilai yang penting bagi kehidupannya.

e. Fungsi Perlindungan

Keluarga juga merupakan tempat berlindung bagi anggota keluarga yang lainnya. Keluarga pasti akan tercipta kenyamanan-kenyamanan yang tidak ditemukan di tempat lain.

f. Fungsi Rekreatif

Untuk melaksanakan fungsi ini, dalam keluarga perlu diciptakan kondisi dan situasi senyaman mungkin, penuh dengan keceriaan dan kehangatan. Dengan kondisi ini akan membuat keadaan di keluarga menjadi menyenangkan. Kebersamaan dan komunikasi yang baik akan mendukung pelaksanaan fungsi ini.

g. Fungsi Agama

Keluarga merupakan tempat bagi anak untuk mengenal pendidikan agama. Agama merupakan pegangan yang kuat, karena dengan adanya agama anak akan mengerti mana yang benar dan mana yang salah. Jadi adanya agama dapat dijadikan pedoman hidup bagi anggota keluarga, sehingga keluarga dapat hidup dengan benar (Yusuf, 2007: 39-41).

2. Tinjauan tentang Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh

Kata pola asuh berasal dari dua kata yaitu pola dan asuh. Pola dapat diartikan sebagai corak tenun, corak batik, potongan kertas yang dipakai mal untuk memotong bakal baju (Fajri, 2000:662). Sedangkan asuh berarti memelihara dan mendidik anak kecil (Fajri, 2000:89).

Secara umum pola asuh dapat diartikan sebagai corak atau model memelihara dan mendidik anak. Yang dimaksud pola asuh dalam penelitian ini yaitu sistem, cara atau pola yang digunakan atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terhadap anak. Sistem atau cara tersebut meliputi cara mengasuh, membina, mengarahkan, membimbing dan memimpin anak. Pola ini tentu saja dalam setiap keluarga mempunyai pola yang berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya.

b. Macam-macam Pola Asuh

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tentu saja bermacam-macam. Tentu saja ini dilatarbelakangi oleh berbagai alasan. Berdasarkan penelitian dari *Fels Reseach Institute*, pola asuh orang tua dibedakan menjadi tiga pola, yaitu :

- 1) Pola menerima-menolak, pola ini didasarkan atas taraf kemesraan orang tua terhadap anak.

- 2) Pola memiliki- melepaskan, pola ini didasarkan atas dasar sikap protektif orang tua terhadap anak. Pola ini bergerak dari sikap orang tua yang overprotektif dan memiliki anak sampai kepada sikap mengabaikan anak sama sekali.
- 3) Sikap demokrasi- otokrasi, pola ini didasarkan atas taraf partisipasi anak dalam menentukan kegiatan-kegiatan dalam keluarga. Pola otokrasi berarti orang tua bertindak sebagai diktator terhadap anak, sedangkan dalam pola demokrasi, sampai sampai batas-batas tertentu, anak dapat berpartisipasi dalam keputusan-keputusan keluarga. (Ahmadi, 2004: 180)

Menurut Syamsu Yusuf dalam bukunya yang berjudul Psikologi Perkembangan Anak & Remaja, terdapat 7 macam bentuk pola asuh orang tua terhadap anak yaitu :

- a. *Overprotection* (terlalu melindungi)
- b. *Permissiveness* (pembolean)
- c. *Rejection* (penolakan)
- d. *Acceptance* (penerimaan)
- e. *Domination* (dominasi)
- f. *Submission* (penyerahan)
- g. *Overdiscipline / Punitiveness* (terlalu disiplin). (Yusuf, 2007: 49-50).

Pola asuh orang tua yang menjadi fokus dalam penelitian ini meliputi pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi dan pola asuh permisif.

1. Pola Asuh Otoriter

Otoriter itu sendiri berarti sewenang-wenang. Pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras dan kaku dimana orangtua akan membuat berbagai aturan yang saklek harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak (Godam, 2008). Pola asuh ini adalah pola asuh yang keras. Orang tua tidak enggan untuk menghukum anak baik secara mental maupun fisik ketika anak tidak melakukan apa yang diperintahkan. Kebebasan anak dalam berkreasi sangat di batasi oleh orang tua.

Sisi baik dari pola asuh ini adalah bahwa sikap orang tua yang otoriter paling tidak menunjang perkembangan kemandirian dan tanggung jawab sosial. Anak menjadi patuh, sopan, rajin mengerjakan pekerjaan sekolah, tetapi kurang bebas dan kurang percaya diri.

2. Pola Asuh Demokrasi

Pola asuh demokrasi adalah jenis pola asuh dimana anak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan maupun keinginannya. Jadi anak dapat berpartisipasi dalam penentuan keputusan-keputusan di keluarga dengan

batas-batas tertentu. Pola asuh demokrasi ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya. Jadi dalam pola asuh ini terdapat komunikasi yang baik antara orang tua dan anak

Anak yang dibesarkan di keluarga yang mempunyai pola asuh demokrasi, perkembangan anak akan lebih luwes dan anak dapat menerima kekuasaan secara rasional (Ahmadi, 2004: 180). Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut :

- a) Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak
- b) Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar di tinggalkan
- c) Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian
- d) Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga
- e) Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua dan anak serta sesama keluarga. (Idris, 1992:88)

3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah jenis pola mengasuh anak yang cuek terhadap anak (Godam, 2008). Jadi apa pun yang

akan dilakukan anak diperbolehkan seperti tidak sekolah, bandel, melakukan banyak kegiatan maksiat, pergaulan bebas negatif, matrialistis, dan sebagainya. Pola asuh orang tua permisif bersikap terlalu lunak, tidak berdaya, memberi kebebasan terhadap anak tanpa adanya norma-norma yang harus diikuti oleh mereka.

Pola asuh ini cenderung membebaskan anak tanpa batas, tidak mengendalikan anak, lemah dalam keteraturan hidup, dan tidak memberikan hukuman apabila anak melakukan kesalahan, dan tidak memiliki standart bagi perilaku anak, serta hanya memberikan sedikit perhatian dalam membina kemandirian dan kepercayaan diri anak (Besembun, 2010). Biasanya pola pengasuhan anak oleh orang tua semacam ini diakibatkan oleh orangtua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan, kesibukan atau urusan lain yang akhirnya lupa untuk mendidik dan mengasuh anak dengan baik. Anak hanya diberi materi atau harta saja dan terserah anak itu mau tumbuh dan berkembang menjadi apa.

Dari ketiga pola asuh, kadang orang tua mempunyai hadiah dan hukuman ketika anak tidak dapat melakukan apa yang diinginkan orang tua. Terkadang orang tua memberikan atau menjanjikan hadiah kepada anak asal anak dapat melakukan apa yang diharapkan oleh orang tua. Misal saja ketika penerimaan

raport, jika nilai anak dirasa cukup memuaskan atau baik, orang tua akan memberikan hadiah. Sebaliknya, jika nilai anak jelek orang tua memberikan hukuman. Hukuman secara ringan misalnya pengurangan uang jajan.

Pemberian hadiah atau penghargaan dapat merangsang anak bertindak yang terbaik dan memuaskan. Penghargaan menjadikan anak lebih percaya diri bahwa apa yang dilakukannya mendapat dukungan. Pemberian hadiah yang tidak bijaksana justru kurang mendukung jiwa anak, anak nanti melakukan perbuatan atas dasar agar mendapat hadiah sehingga kurang ada rasa tanggung jawab dalam diri anak.

Pada dasarnya memberikan hadiah kepada anak mempunyai 3 syarat, pertama orang tua terlebih dahulu memberitahu anak bahwa dia akan menerima hadiah jika dia melakukan perbuatan yang telah disepakati. Kedua orang tua tidak perlu mengatakan apapun sebelumnya, tapi orang tua akan memberikan hadiah ketika anak telah melakukan perbuatan yang dikehendaki. dan ketiga adalah memberi hadiah bukan karena anak melakukan perbuatan tertentu, akan tetapi karena orang tua menyukai tingkah laku anak secara umum.

Hukuman merupakan konsekuensi yang harus diterima seseorang ketika melakukan kesalahan. Maksud dari pemberian hukuman adalah untuk menghindarkan jangan sampai anak

melakukan kesalahan itu lagi dan untuk memberi manfaat kepada anak dan membetulkan suatu kesalahan. Pemberian hukuman haruslah tetap mampu memberikan hubungan dan saling pengertian serasi antara orang tua dan anak. Anak harus mendapat kesan bahwa hukuman itu untuk kepentingannya juga.

3. Tinjauan tentang Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Adanya sebuah pendidikan seumur dengan adanya kehidupan manusia. Semenjak manusia lahir ke dunia, mereka telah memulai proses pendidikan. Pendidikan dalam arti luas disamakan dengan belajar, tanpa memperhatikan dimana atau pada usia berapa belajar terjadi. Pendidikan sebagai proses sepanjang hayat (*life long process*) dan seseorang dilahirkan hingga akhir hidupnya (Sumitro, 2006: 16). Pendidikan merupakan proses yang tidak pernah akan final selama sejarah kebudayaan manusia belum memasuki tahap akhirnya yang tuntas.

Menurut John Dewey dalam buku Pengantar Ilmu Pendidikan karangan Sumitro, dkk mengatakan bahwa pendidikan adalah rekonstruksi atau reorganisasi pengalaman yang menambah makna pengalaman, dan yang menambah kemampuan untuk mengarahkan pengalaman selanjutnya (Sumitro, 2006: 17). Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksudnya adalah menuntut

segala kekuatan kodrat yang ada pada anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Sumitro, 2006: 18).

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Sumitro, 2006: 18).

Pendidikan merupakan hak segala bangsa. Setiap lapisan masyarakat hendaknya dapat mengenyam pendidikan. Di masyarakat, pendidikan tertuang dalam lembaga formal, informal dan non formal. Lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan lembaga resmi yang ditetapkan oleh pemerintah. Di masyarakat dikenal dengan adanya pembagian tingkatan usia yang dikaitkan dengan pendidikan. Pendidikan formal selalu dikaitkan dengan usia dan itu meliputi (Yusuf, 2007: 23) :

Usia	Tingkatan
0,0 – 6,0	Masa usia pra sekolah
6,0 – 12,0	Masa usia sekolah dasar
12,0 – 18,0	Masa usia sekolah menengah
18,0 – 25,0	Masa usia mahasiswa

Tabell : Fase-fase Perkembangan Individu

b. Lingkungan Pendidikan

Pendidikan mempunyai batasan lingkungan. Pendidikan yang merupakan proses yang berlangsung seumur hidup ini dilaksanakan dalam berbagai lingkungan. Bagi Ki Hajar Dewantara lingkungan pendidikan dibedakan menjadi tiga dan didasarkan pada kelembagaannya yaitu (Sumitro, 2006: 80) :

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak dalam belajar. Proses ini dikenal dengan sosialisasi primer. Keluarga mempunyai peran yang penting bagi pendidikan anak karena keluarga cukup mempunyai banyak waktu untuk mengawasi anak.

2) Lingkungan Perguruan/ Sekolah

Sekolah merupakan lembaga formal bagi pendidikan anak. Lembaga ini sengaja dibentuk untuk meneruskan pendidikan yang ada dalam keluarga. Adapun tujuan yang

penting dari adanya sekolah adalah untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat.

3) Lingkungan Pergerakan / organisasi pemuda

Organisasi pemuda dapat meliputi kelompok teman sebaya maupun kelompok bermain, adapula organisasi yang dibuat oleh pemerintahan seperti adanya partai politik. Di lingkungan ini anak dapat belajar untuk mengembangkan kemampuan diri baik kecerdasan maupun budi pekerti.

c. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan sesuatu yang ingin dicapai dalam kegiatan pendidikan. Tujuan dari pendidikan nasional itu sendiri adalah dengan adanya pendidikan tentu saja untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

4. **Tinjauan tentang Belajar**

a. Pengertian Belajar

Pendidikan tidak lepas dari adanya proses belajar. Belajar dapat berlangsung dimana saja. Secara sempit belajar diartikan sebagai proses yang diikuti dengan usaha oleh seorang individu

dalam penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian yang seutuhnya (Sardiman, 2007: 21). Proses belajar dalam pengertian tersebut sangat berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan. Ini melekat dengan institusi sosial yang bernana sekolah.

Belajar pada dasarnya adalah proses yang pada tujuan akhirnya akan mengakibatkan perubahan bagi individu yang melakukannya. Ada usaha nyata yang memang di lakukan sehingga perubahan dapat terjadi. Perubahan tidak hanya terjadi dalam penambahan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi juga adanya perubahan yang berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak dan penyesuaian diri. (Sardiman, 2007: 21).

b. Tujuan Belajar

Tujuan dari belajar sangatlah bervariasi. Pencapaian tujuan belajar akan sangat berpengaruh pada lingkungan belajar anak. Ketika kondisi lingkungan belajar kondusif, maka pencapaian tujuan belajar akan mudah tercapai. Tujuan belajar itu sendiri meliputi :

1. Untuk mendapatkan pengetahuan

Adanya perubahan pengetahuan dalam diri individu dapat ditandai dengan kemampuan berfikir. Ketika individu mempunyai kemampuan berfikir tentu saja ini dapat

memperkaya pengetahuan seseorang. Dan sebaliknya adanya pengembangan kemampuan berfikir seseorang dikarenakan adanya bahan pengetahuan.

2. Penanaman konsep dan keterampilan

Keterampilan yang ditanamkan merupakan keterampilan jasmani dan rohani. Keterampilan jasmani lebih menjurus kepada keterampilan yang dapat dilihat, diamati dan menuntut keterampilan gerak dari anggota tubuh. Sedangkan keterampilan rohani lebih bersifat individual dan tidak dapat diamati secara jelas. Keterampilan rohani lebih bersifat abstrak, menyangkut persoalan-persoalan penghayatan, keterampilan berfikir serta kreatifitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep.

3. Pembentukan sikap

Dalam proses belajar akan terjadi penanaman nilai (*transfer of values*). Ini merupakan awal dari pembentukan sikap seseorang. Efek dari penanaman nilai tersebut adalah adanya pembentukan sikap mental dan perilaku seseorang, dan ini merupakan tanggung jawab orang tua ketika di rumah dan guru ketika berada di sekolah. (Sardiman, 2007: 26-28).

5. Pola Asuh Orang Tua dalam Perspektif Sosiologi

a. Teori Tindakan Sosial Max Weber

Pola asuh merupakan suatu tindakan yang diambil dan diterapkan oleh orang tua dalam keluarga. Pemilihan pola asuh dalam keluarga tidak dipilih dan diterapkan secara asal-asalan, akan tetapi karena alasan-alasan yang melatarbelakanginya. Menurut Weber dimana perilaku yang dilakukan oleh individu diarahkan kepada tujuan-tujuan yang hendak dicapai dan dipilih diantara sejumlah cara yang memungkinkan (Robinson, 1986: 21).

Dilihat dari beberapa jenis pola asuh yang ada sangat memungkinkan untuk diterapkan dalam keluarga. Penerapannya tentu saja harus dilatarbelakangi oleh tujuan yang hendak dicapai. Hal logis yang menjadi tujuan setiap orang tua dalam bidang pendidikan anaknya adalah agar anak menjadi cerdas dan mempunyai catatan yang baik dalam bidang akademis.

b. Teori Konvergensi

Anak terlahir ke dunia sudah dengan kemampuan, bakat dan minatnya masing-masing. Sejalan dengan kondisi tersebut perlulah orang tua mengenal berbagai teori dalam mendidik anak. Teori mendidik anak salah satunya adalah teori konvergensi (Marjohan, 2010).

Teori konvergensi menyatakan bahwa setiap anak terlahir membawa bakat dan potensinya masing-masing, sedangkan orang

tua dan lingkungan turut mempengaruhinya (Marjohan, 2010). Atas dasar teori inilah dalam mendidik anak, orang tua memang harus ikut andil dalam penentuan kehidupan anak. Tentu saja tanpa harus membatasi anak karena anak sudah mempunyai kemampuan, keinginan, bakat dan minatnya sendiri.

Teori di atas tidak jauh berbeda dengan teori Tabularasa oleh John Locke dan Francis Bacon mengatakan bawa anak diumpamakan sebagai kertas putih yang belum ditulisi (a sheet of white paper avoid of all characters) (Purwanto, 2004:16). Perkembangan anak ke depannya sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Lingkungan disini adalah lingkungan tempat anak bersosialisasi yaitu keluarga dan masyarakat sekitar.

B. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah :

1. Penelitian berjudul “Pola Pengasuhan *Single Parent* dan Dampaknya Bagi Sosialisasi Anak di Desa Jampirejo, Kabupaten Temanggung” oleh Ratna Handayani yang dilakukan pada tahun 2010. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa ada pola yang berubah ketika kondisi keluarga berubah. Faktor ekonomi berpengaruh terhadap pola asuh karena *single parent* mencari nafkah sendiri dan ini tentu saja menyita waktu *single parent*. Hal ini membuat anak ikut berpartisipasi dalam faktor ekonomi dan pola asuh yang diterapkan dalam keluarga adalah

pola dialogis. Pola ini anak dibiasakan berkomunikasi dengan *single parent* termasuk mengenai masalah yang tengah dihadapi oleh anak. Dampak dari pola asuh ini adalah anak menjadi mandiri karena anak telah dibiasakan untuk menerima konsekuensi logis dari setiap perilakunya.

2. Penelitian berjudul “Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Disiplin Anak di Perumahan Muria Indah Desa Gondangmanis Kecamatan Bae Kabupaten Kudus” oleh Herlin Prasetyanti. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2005. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya orang tua yang mempunyai anak usia 6 sampai 9 tahun yaitu kelas 1 sampai kelas 3 SD menerapkan pola asuh otoriter dengan pemberian hadiah dalam meningkatkan disiplin anak. Orang tua yang mempunyai anak usia 10 sampai 12 tahun yaitu kelas 4 sampai kelas 6 SD menerapkan pola asuh demokratis, namun pada situasi dan kondisi tertentu orang tua juga bersikap otoriter dalam meningkatkan disiplin anak. Upaya-upaya yang dilakukan oleh para orang tua dalam menanamkan atau memasukkan nilai-nilai, norma-norma kedalam diri anak sehingga anak memiliki disiplin diri, yaitu adanya keteladanan diri dari orang tua kepada anak-anaknya, pendidikan Agama sebagai dasar pendidikan anak, mengajarkan nilai moral pada anak dan melatih tanggung jawab anak. Kendala yang dihadapi orang tua dalam meningkatkan disiplin anak diantaranya, (1)kendala intern diartikan sebagai suatu hambatan yang diakibatkan oleh faktor dari dalam

keluarga dalam hal ini orang tua, (2)kendala ekstern yaitu suatu hambatan yang dihadapi oleh orang tua karena pengaruh dari luar yaitu lingkungan sekitar dan pesatnya arus globalisasi seperti TV, *game center* dan *play station*.

Kedua sumber penelitian yang relevan diatas, dapat digunakan oleh peneliti sebagai bahan pembanding dalam melakukan penelitian ini. Dari kedua penelitian di atas, fokus objek penelitian yang diambil pada dasarnya adalah sama yakni mengenai pola asuh orang tua dalam keluarga jadi persamaan dari penelitian-penelitian di atas dengan penelitian ini adalah mengenai pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak. Sedikit berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratna Handayani yang memfokuskan pada keluarga *single parent* saja, tapi pada dasarnya sama yaitu mengenai pola asuh. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang ada di atas bahwa penelitian ini hanya di fokuskan pada bidang pendidikan saja (orang tua, pendidikan, anak), sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Herlin Prasetyanti memfokuskan pada peningkatan disiplin anak.

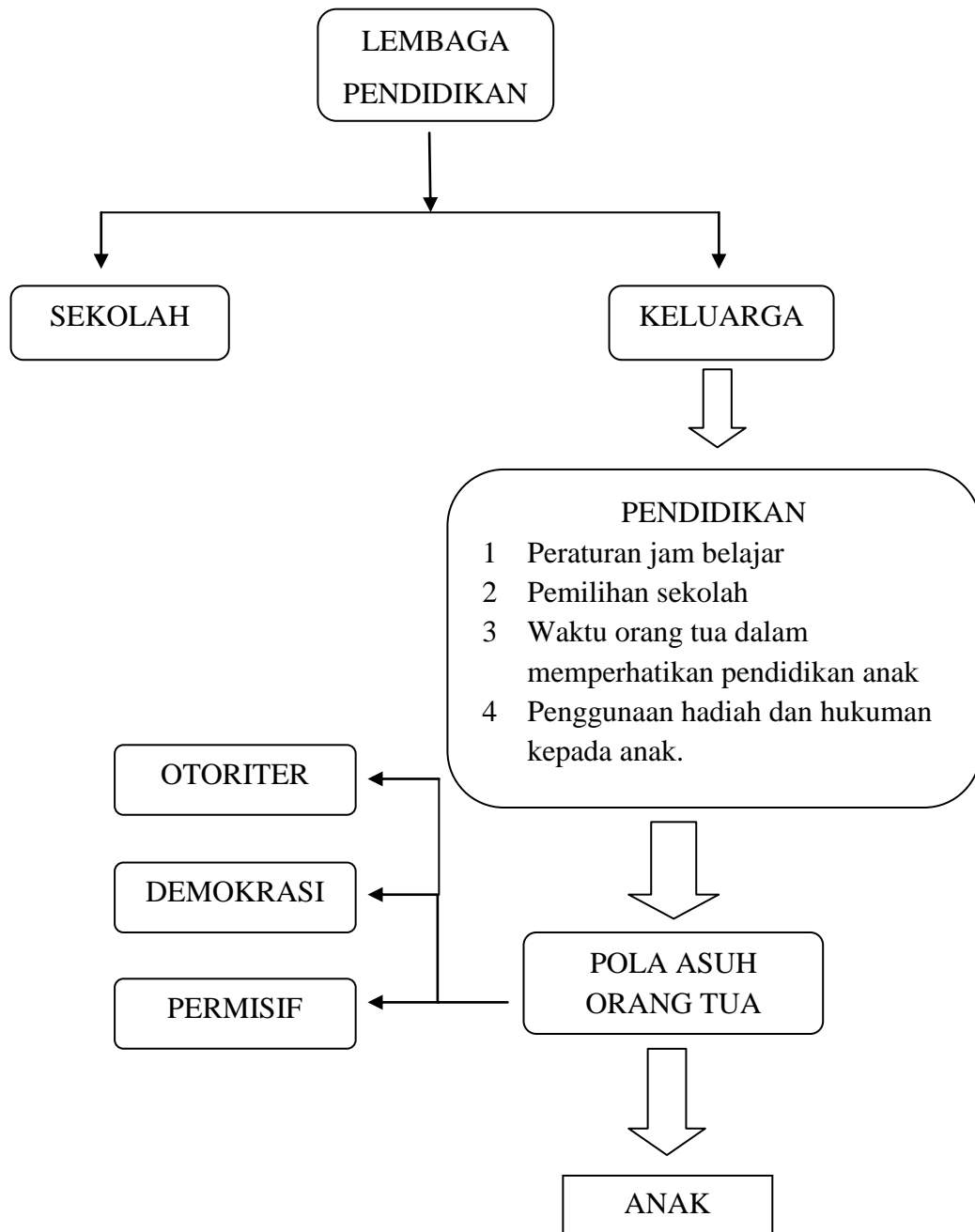
C. Kerangka Pikir

Pendidikan adalah proses sepanjang hayat, karena proses sepanjang hayat, pendidikan dapat terjadi di dalam segala lingkungan. Lingkungan itu meliputi sekolah, keluarga dan organisasi pemuda atau masyarakat. Pendidikan pertama yang di peroleh oleh seorang individu adalah di keluarga. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang khas. Di

keluargalah cikal bakal individu dimulai, dan di keluarga lah anak belajar mengenai nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Bekal pendidikan dalam keluarga telah mencukupi dan usia anak telah memasuki usia sekolah, pendidikan anak akan terbagi. Anak akan masuk dalam lembaga formal yang bernama sekolah. Tentu saja dengan masuknya anak ke sekolah bukan berarti orang tua menjadi lepas tanggung jawab mengenai pendidikan anak. Pendidikan dalam keluarga harus tetap berjalan walaupun anak telah bersekolah.

Biasanya dalam keluarga sering menerapkan pola asuh tertentu yang terkait dengan pendidikan misalnya saja mengenai pola belajar di rumah, tentu saja ini bertujuan agar pendidikan anak baik pendidikan formal dan pendidikan informalnya dapat berjalan dengan seimbang. Tujuan akhirnya adalah pencapaian tingkat pendidikan yang tinggi dan di ikuti dengan hasil atau prestasi yang memuaskan. Fase ini tidak lepas dari yang namanya belajar. Proses belajar sangat berpengaruh terhadap berkembangnya pengetahuan anak.



Gambar 1 : Kerangka Pikir